

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film Dear Nathan: Hello Salma di sutradarai oleh Indra Gunawan yang dibintangi oleh Amanda Rawles dan Jefri Nichol sebagai pemeran utama dan berhasil meraih sebanyak 840.121 penonton. Film ini merupakan sekuel dari Dear Nathan yang keduanya merupakan cerita adaptasi dari *Wattpad* yang berjudul sama karya Erisca Febriani. Film Dear Nathan: Hello Salma menceritakan tentang kisah asmara anak SMA bernama Nathan yang diperankan oleh Jefri Nichol dan Salma yang diperankan oleh Amanda Rawles. Hubungan mereka berakhir karena konflik diantara mereka yang membuat Nathan harus pindah dari sekolah. Hubungan mereka semakin renggang ketika Ayah Salma yang diperankan oleh Gito Gilas tidak menyetujui hubungan mereka karena menurutnya Nathan anak yang nakal. Ayah Salma lebih percaya dan menjodohkan Salma dengan teman SMP Salma bernama Ridho yang diperankan oleh Devano Danendra karena Ridho merupakan anak yang pintar. Setelah putus, mereka menjalani hidup mereka masing-masing. Nathan bertemu dengan salah satu siswi bermasalah bernama Rebecca di sekolah barunya dan Salma yang fokus untuk belajar demi menggapai cita-cita yang ayahnya inginkan. Selama Nathan dan Salma berpisah, Nathan membantu Rebecca untuk keluar dari depresinya. Sedangkan Salma merasa stres dan depresi karena tekanan dari ayahnya. Ketika Rebecca berhasil keluar dari depresi, dirinya memutuskan untuk mendirikan komunitas bernama Komunitas Love Yourself untuk membantu orang lain yang sedang menghadapi depresi seperti dirinya sebelumnya. Ia mendirikan komunitas ini karena ingin membantu orang-orang yang kehilangan harapan untuk menemui titik ikhlas, menemukan hidup mereka lagi, dan tidak melakukan bunuh diri. Ia ingin semua orang yang mengalami depresi mendapatkan

tempat untuk bercerita. Film ini mengangkat tema kesehatan mental yang mengajarkan para penonton untuk mencintai diri sendiri. Febriani (2018) menulis cerita ini agar para remaja dan orang tua peduli kepada kesehatan mental dan tidak menganggap remeh hal tersebut agar seseorang yang mengidap gangguan kesehatan mental tidak merasa sendirian.

Beberapa penonton film *Dear Nathan: Hello Salma* berpendapat bahwa mereka juga merasakan apa yang dirasakan oleh karakter yang mengalami depresi. Salah satunya akun *Instagram* @higaiseu yang berpendapat bahwa film ini sangat bagus untuknya yang sedang *gap year* dan mengalami depresi karena memikirkan masa depannya. Selain itu akun *Instagram* bernama @amiwwwwmwwwww merasa puas setelah menonton film ini karena dirinya termasuk salah satu orang yang mempunyai *mental illness*. Ia merasa bahwa karakter yang mengalami depresi sama seperti dirinya, yang membedakan yaitu mereka memiliki orang yang mendukungnya sedangkan ia tidak memiliki satupun. Dan ia juga berharap komunitas Love Yourself akan ada di setiap kota.

Salah satu kasus yang membuktikan bahwa kesehatan mental itu penting adalah terjadinya kasus yang menimpa mahasiswi Universitas Brawijaya bernama Novia Widyasari Rahayu yang ditemukan bunuh diri dengan cara meminum racun yang mengandung potasium sianida di samping makam ayahnya di Dusun Sugihan, Desa Japan, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto pada tanggal 2 Desember 2021. Kejadian ini disebabkan karena korban dipaksa untuk melakukan aborsi oleh kekasihnya. Selain itu, pihak keluarga kekasihnya juga meminta hal yang sama untuk menutupi aib anaknya. Korban mengalami depresi yang dipicu oleh kejadian berkaitan dengan hubungannya dengan kekasihnya (Lestari, 2021).

Kejadian ini menunjukkan bahwa seorang individu rentan terhadap kesehatan mental. Oleh karenanya, kesehatan mental sangat penting untuk membantu memiliki koneksi sosial dengan orang lain dan dapat memungkinkan tubuh berfungsi dengan baik. Menurut Kartono dalam

Amelia (2020), pribadi yang memiliki mental sehat yaitu pribadi yang menampilkan tingkah laku yang kuat dan bisa diterima masyarakat pada umumnya. Gangguan kesehatan mental merupakan salah satu tantangan kesehatan global yang memiliki dampak signifikan dikarenakan prevalensi yang tinggi dan penderitaan berat yang ditanggung oleh individu, keluarga, komunitas, dan negara. Berdasarkan Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan RI (2018), terdapat 6,1% atau lebih dari 12 juta orang yang berusia di atas 15 tahun mengidap depresi dan 9,8% atau lebih dari 19 juta orang berusia 15 tahun ke atas yang menderita gangguan mental emosional. Selain itu, terdapat 352.269 orang laki-laki dan 354.420 orang perempuan yang mengalami depresi dan gangguan mental emosional. Perempuan rentan mengalami gangguan kesehatan mental karena adanya faktor tanggung jawab dalam pengasuhan anak dan anggota keluarga serta faktor pelecehan dan kekerasan seksual yang seringkali terjadi pada perempuan sehingga dapat menyebabkan trauma dan *Post Traumatic Stress Disorder* atau PTSD serta dampak mental jangka panjang (Septiana, 2021). Menurut hasil *Sample Registration System* tahun 2016, diperoleh data kematian akibat bunuh diri sekitar 1.800 orang per tahun dengan 76,2% laki-laki dan 23,8% perempuan (Ismandari, 2019). Laki-laki lebih banyak yang meninggal akibat bunuh diri karena memiliki beberapa faktor risiko seperti memendam masalah mereka sendiri dan jarang mencari bantuan untuk kesehatan mental karena pola pikir mereka yang sudah ditanamkan sejak kecil untuk selalu kuat. Tidak banyak dari mereka yang mengetahui bahwa mereka mengalami gangguan kesehatan mental yang membuat mereka lebih berisiko untuk melakukan bunuh diri. Selain itu, beberapa laki-laki mencoba untuk mengobati diri sendiri salah satunya dengan mengonsumsi alkohol dan narkoba yang ternyata bisa memperparah gangguan kesehatan mental dan menambah faktor untuk melakukan bunuh diri (Helene, 2019).

Fenomena kesehatan mental penting diangkat oleh media massa agar pesan bisa tersampaikan kepada masyarakat luas. Menurut Lang

media massa memaksakan isi-isu tertentu, membangun citra publik, menghadirkan objek-objek yang menunjukkan apa yang hendaknya dipertimbangkan, diketahui, dan dirasakan individu dalam masyarakat (Toni & Fajariko, 2017). Hal ini menunjukkan adanya terpaan pesan yang dikemas media massa untuk memengaruhi khalayak dalam perubahan pemikiran. Salah satu media massa yang populer saat ini yaitu film. Menurut Krissandy, film merupakan suatu hal yang diciptakan melalui unsur naratif dan unsur sinematik (Jurdjo & Mutma, 2020). Selain untuk menghibur, film juga terdapat fungsi informatif, edukatif, bahkan persuasif (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2014).

Film *Dear Nathan: Hello Salma* yang menampilkan fenomena gangguan kesehatan mental menimbulkan suatu ketertarikan untuk melihat lebih dalam bagaimana pemaknaan yang dihasilkan oleh seseorang yang menonton film tersebut. Pemaknaan penonton dapat dilihat dengan menerapkan teori analisis resepsi *encoding-decoding* Stuart Hall yang beranggapan bahwa makna dari teks terletak antara si pembuat teks dengan pembacanya (Aida & Dwiningtyas, 2018). Teori ini beranggapan bahwa audiens pasti aktif dalam menafsirkan pesan dan membuat makna dari suatu media. Audiens tidak hanya menerima begitu saja karena audiens dapat menentukan beberapa klasifikasi yang dimilikinya untuk *men-decoding* suatu pesan. Audiens seringkali memaknai pesan dengan cara-cara berbeda yang tidak terpikirkan oleh pembuat pesan (Pertiwi, Ri'aeni, & Yusron, 2020).

Audiens memiliki pemikiran yang berbeda-beda dalam memaknai sebuah pesan karena memiliki latar belakang yang beragam. Faktor yang dapat memengaruhi audiens dalam memaknai pesan yaitu usia, *gender*, budaya, pengalaman, dan lingkungan. Salah satu audiens yang mampu memaknai pesan di dalam film secara efektif yaitu audiens yang memiliki kegemaran menonton film dan bergabung dalam komunitas film. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Komunitas Kompasianer Only Movie Enthus(i)ast Klub atau biasa disebut KOMiK sebagai informan. Setelah

melakukan observasi awal yang dilakukan melalui media sosial *Instagram* dan *Twitter*, peneliti menemukan informasi bahwa Komunitas KOMiK sudah terbentuk sejak tahun 2014, mereka memiliki beberapa kegiatan seperti menonton film bersama, mengulas film dan sesuatu yang berkaitan dengan film, diskusi film, dan yang lainnya. KOMiK juga memiliki *event* bernama Liga KOMiK yang diikuti berbagai komunitas perfilman di Indonesia. Mereka juga memiliki beberapa penghargaan, diantaranya Komiker Teraktif, Movie Enthusiast, dan KOMiK Awards.

Berdasarkan keaktifan komunitas KOMiK, diharapkan mereka mampu memaknai film. Ketika komunitas KOMiK bisa memaknai film, mereka bisa memberikan referensi sebuah film yang bisa menjadi contoh untuk bisa mendapatkan pendidikan mengenai pentingnya kesehatan mental. Komunitas KOMiK bisa memberikan resensi film dan memberikan rekomendasi kepada orang lain karena mereka sudah memiliki pengetahuan tentang perfilman.

Pemaknaan hadir karena adanya sebuah komunikasi tidak langsung antara pembuat pesan dengan penerima. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain untuk saling memengaruhi (Wulansari, 2021). Menurut Rakhmat dalam Ardianto, Komala, & Karlinah (2014) komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Menurut Effendy dalam Ardianto, Komala, & Karlinah (2014), komunikasi massa memiliki fungsi informasi, fungsi pendidikan, dan fungsi memengaruhi.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis memfokuskan penelitian ini pada “Pemaknaan Komunitas KOMiK Mengenai Kesehatan Mental Remaja pada Film *Dear Nathan: Hello Salma*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan Komunitas KOMiK mengenai isu kesehatan mental remaja yang ditampilkan pada film *Dear Nathan: Hello Salma*. Setiap anggota komunitas pasti mempunyai

penilaian yang berbeda ketika memaknai pesan yang disampaikan dalam film sesuai dengan *gender*, usia, dan pengalaman pribadi. Peneliti menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall mengenai *encoding-decoding* yang memicu terjadinya pemaknaan yang berbeda. Melalui metode analisis resepsi Stuart Hall, yang kemudian akan ditemukan tiga posisi sesuai hasil proses pembongkaran kode atas wacana pertelevisian yaitu *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position* (Pertiwi, Ri'aeni, & Yusron, 2020).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu bagaimana pemaknaan Komunitas KOMiK mengenai kesehatan mental remaja pada film Dear Nathan: Hello Salma?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemaknaan Komunitas KOMiK mengenai kesehatan mental remaja pada film Dear Nathan: Hello Salma.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademis sebagai berikut:

1. Menambah referensi penelitian di bidang komunikasi massa dengan media film khususnya yang menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall.
2. Menambah rujukan bagi penelitian yang menggunakan film sebagai unit analisisnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat akademis, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis sebagai berikut:

1. Memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang pesan kesehatan mental di dalam sebuah film.
2. Sebagai bentuk tinjauan bagi sineas atau *filmmaker* untuk membuat film dengan pesan moral yang baik.